

The Qur'ān and Hadīth as the Mediator of Fanaticism of Exclusive Islam and Inclusive Islam Factions

Kholis Ali Mahmudi¹, Bahezta Lama'a Zahra²

¹STAI Ma'arif Magetan ²IAIN Ponorogo

¹kholisali19@gmail.com, ²baheztalamaazahra@gmail.com

Abstract

This study examines the function of the Quran and Hadith as a solution to overcome the fanaticism of exclusive Islam and inclusive Islam using a literary-based qualitative approach. The results of this study state that, peace is a behavior that reflects the values of mutual love, compassion, belonging between parties without denying one of the parties due to its limitations. Islam as a religion that loves peace has several ways to create this situation with the sources of the Quran and Hadīth, such as examples of tolerance, freedom, upholding justice and prohibiting forms of injustice practices. If all of these elements are of concern so that they can be applied in the order of people's lives, of course, the conclusions of the birth of harmony between people for the achievement of world peace.

Keywords: *Islamic peace, fanaticism, exclusive Islam, inclusive Islam.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang fungsi al-Qur'ān dan Hadits sebagai solusi untuk mengatasi fanatisme golongan Islam eksklusif dan Islam inklusif dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literer. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, perdamaian adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai saling mencintai, mengashi, memiliki antar pihak tanpa menafikan salah satu pihak dikarenakan keterbatasannya. Islam sebagai agama yang cinta kedamaian memiliki beberapa cara untuk menciptakan keadaan tersebut dengan sumber al-Qur'ān dan Hadīts, seperti contoh toleransi, kebebasan, menjunjung keadilan serta melarang bentuk praktek kezaliman. Jika kesemua unsur tersebut menjadi perhatian sehingga dapat diaplikasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat, tentu berkonklusi atas lahirnya keharmonisan kehidupan antar manusia demi tercapainya perdamaian dunia.

Kata Kunci: *Perdamaian Islam, fanatisme, Islam eksklusif, Islam inklusif.*

Correspondence authors:

Kholis Ali Mahmudi, kholisali19@gmail.com

How to Cite this Article

Mahmudi, K. A. Zahra, B. L. (2024). Al-Qur'ān and Hadith as Mediator of Fanaticism of Exclusive Islamic Groups and Inclusive Islam. *Jurnal Paradigma*, 16(1), 72 - 82. <https://10.53961/paradigma.v16i1.221>



Copyright © 2024. Kholis Ali Mahmudi, Bahezta Lama'a Zahra. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakteristik budaya, agama, kepercayaan, ras, suku, bahasa yang membuat Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dari negara-negara lain. Keberadaan Indonesia sebagai negara yang multikultural membawa keuntungan dan sekaligus memiliki potensi dalam memicu timbulnya perpecahan. Perpecahan dan konflik yang terjadi sebagian besar disebabkan dengan adanya perbedaan karakteristik yang akhirnya memunculkan berbagai macam pendapat yang berbeda-beda dari tiap-tiap golongan atau kelompok yang berusaha untuk mempertahankan pendapat dan kepercayaannya.¹

Tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia yang hidup di bumi terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, agama, kultur, peradaban dan lain sebagainya. Dalam kehidupan ditengah-tengah kemajemukan agama di dunia ini, setiap orang memiliki sifat masing-masing dalam agamanya atau biasa disebut dengan tipologi paham keagamaan.

Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*, juga tak lepas dari adanya tipologi paham keagamaan. Tipologi tersebut diistilahkan dengan golongan Islam Inklusif dan Islam Eksklusif, dengan berbagai klaim dan juga dalil pembenaran masing-masing golongan, acapkali membuat berbagai macam ketegangan antar umat Islam, bahkan tak jarang saling mengkafirkan satu sama lain. Dari sini perlu perspektif baru untuk meleraikan atau setidaknya mengurangi ketegangan debat inklusivisme dan eksklusivisme dalam tubuh agama Islam melalui pemahaman al-Qur'ān dan Hadīts.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif literer, yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis berbagai sumber literatur (*literature review*) yang relevan dengan tema pembahasan, diantaranya kitab tafsir al-Qur'ān, syarh Hadīts, *e-book*, dan juga jurnal-jurnal ilmiah. Kemudian setelah mendapatkan data penelitian, peneliti melakukan tahapan teknis untuk menganalisis data, antara lain, identifikasi, deskripsi, dan penarikan konklusi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Inklusivisme merupakan paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam

¹ Previta Dhea Paramma, "Inklusivisme: Membangun Perdamaian Dalam Masyarakat Yang Multikultur Berdasarkan Pada Filosofi Kehidupan Masyarakat Toraja" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023).

komunitas agama. Dalam inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi nilai. Itu artinya, harus dipahami bahwa kebenaran dan keselamatan tidak lagi dimonopoli agama tertentu, tetapi sudah menjadi payung besar agama-agama.²

Eksklusivisme adalah sikap keagamaan yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dipeluknya, yang lainnya sesat. Kaum eksklusif biasanya mendorong penganutnya menutup diri terhadap relasi sosial dengan pemeluk agama lain. Didasari pandangan bahwa non-muslim sesat, jahat, dan senantiasa ingin merusak umat Islam.³

Dua golongan diatas tentu memiliki berbagai dalil yang membenarkan doktrinnya masing-masing. Namun dari sisi relita yang terjadi ketika umat Islam memiliki pandangan yang sangat kaku atau bahkan menolak payung toleransi beragama. Ada sebuah prespektif yang lahir di dunia barat bahwa gerakan ekstrimis lahir daripada tubuh umat Islam, yang berkonklusi atas lahirnya sebuah pandangan yang menakutkan tentang Islam atau lebih dikenal dengan istilah Islamophobia. Dari hal tersebut kita tidak bisa menampik keberadaannya, karena memang benar adanya yang menjadi otak gerakan tersebut adalah orang muslim. Namun perlu ditekankan bahwa pada zaman Nabi dahulu (normatif/historis) tidak pernah sekalipun terbukti mengajarkan praktek radikalisme dan terorisme. Lebih dari pada kejadian itu, kejadian yang menimpa saudara kita di Selandia Baru yang mana kejadian tersebut memakan empat puluh korban jiwa dan ironisnya lagi kejadian tersebut berlangsung di salah satu Masjid Selandia Baru yang sentral bagi umat Islam disana. Tentu kejadian tersebut memberikan gambaran abstrak tentang *crisis of peace* serta asumsi akan eksistensi Islam di dunia Barat.

Di dalam ajaran Islam sendiri sebenarnya sudah tersurat ayat-ayat al-Qur'an dan Hadīts tentang perdamaian, hal ini merupakan proyek yang besar bagi generasi penerus agar mampu mereaktualisasikan dan mempraktekkan ajaran Islam yang cinta kedamaian. Maka dari itu, berdasarkan problematika tersebut, penulis akan menguraikan arti perdamaian prespektif Islam (Qur'an dan Hadīts), beserta ajaran Islam yang memuat tentang ajaran perdamaian.

Di dalam sumber otoritatif umat Islam (al-Qur'an dan Hadīts) di dalamnya tidak hanya diajarkan mengenai teori perdamaian, tetapi juga mengajarkan metode dan langkah guna menuju perdamaian. Hal tersebut telah termaktub dalam beberapa perilaku yang mencerminkan pengajaran Islam mengenai kedamaian. Yang mana jika kesemua unsur yang telah termaktub tersebut dapat dilaksanakan secara intens dan komprehensif sudah barang tentu akan nampak konklusi yang dihasilkan, yaitu kedamaian.

² Maria Ulfa, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid" 11, no. 2 (n.d.).

³ Abu Bakar, "Argumen Al- Qur'an Tentang Eklusivisme Dan Eksklusivisme Islam : Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antar Agama" 8, no. 1 (2016).

1. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris tolerance atau tolerantia dalam bahasa Latin yang berarti: kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.⁴ Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah **تسامح** atau **سماحة**. Kata ini pada dasarnya berarti al-jūd(kemuliaan)⁵, atau sa'at al-sadr (lapang dada) dan tasāhul (ramah, suka memaafkan).⁶

Dalam konsepsi toleransi prespektif al-Qur'ān, toleransi secara umum dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu:

a. Toleransi Keyakinan dan Aqidah: QS. Al-Kafirun: 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.*

Ayat ini turun kepada suatu kelompok kaum Quraisy, mereka berkata: *“Marilah wahai Muhammad! Ikutilah agama kami dan kami mengikuti agamamu, engkau menyembah tuhan kami selama satu tahun dan kami menyembah tuhanmu selama satu tahun jika apa yang datang darimu kebaikan dari apa yang ada dengan kami, kami akan mengikutimu dan kami akan memperoleh kesempatan kami, dan jika apa yang datang dari kami suatu kebaikan dari pada apa yang datang darimu maka engkau mengikuti perintah kami dan engkau mengambil kesempatanmu”*. Kemudian Rasūlullāh bersabda: *“Allah melarangku untuk menyekutkannya kepada selainnya, maka turun ayat ini.”*⁷

Islam mengakui dan sangat menganjurkan toleransi antar umat beragama. Namun sebaliknya Islam sangat menentang keras ajaran pluralisme yang membawa kepada keyakinan bahwa semua agama adalah benar. Karena satu-satunya agama disisi Allah adalah Islam. Jadi adanya hal tersebut harus menjadikan pandangan bahwa Islam mengajarkan kita untuk tetap teguh atas pendirian dalam memeluk agama Islam, namun dalam prosesnya kita tidak boleh mencerca, memaki, dan mecemooh agama lain dikarenakan berbeda dengan agama Islam. Tentu ini merupakan konsepsi al-Qur'ān yang sangat relevan jika dipraktekkan dalam tatanan perdamaian dunia.

⁴ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Plural,” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2016.

⁵ Jamāluddīn Muhammad bin Mukram Ibn Al-Mandzūr, *Lisān Al-Arab* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, n.d.).

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 657.

⁷ Abī Hasan Ali bin Aḥmad Al-Wāhidī, *Asbāb Nuzūl Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991).

b. Toleransi Antar Umat Beragama dan Memberikan Kebebasan : QS. Al Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ dalam hal ini Ibnu Katsir menafsiri ayat tersebut dengan, tidak ada paksaan sama sekali untuk memeluk agama Islam, karena sesungguhnya hal tersebut merupakan hal yang telah benar-benar jelas (keterangannya).⁸ Imam al-Nawawi menafsiri ayat tersebut dengan, tidak ada paksaan untuk masuk/memeluk agama Allah (Islam), maksudnya benar-benar berbeda antara perkara yang haq dan bathil, iman dengan kafir, petunjuk yang benar dan petunjuk kesesatan dengan tendensi dalil perbedaan yang sangat banyak.⁹

Dari penafsiran para mufassir diatas agaknya dapat diketahui bersama bahwa didalam kerangka hukum otoritatif agama Islam, tidak dibenarkan akan adanya paksaan untuk masuk agama Islam. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang jauh dari kekerasan dan tindakan arogansi untuk mengIslamisasi umat manusia, dan hal ini merupakan peran yang relevan jika diterapkan didalam konteks perdamaian, karena adanya sikap toleransi dan memberikan kebebasan akan melahirkan sebuah tindakan anti fanatisme buta yang berakibat munculnya perpecahan dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

c. Toleransi Kehidupan Bermasyarakat: QS. Al-Mumtahanah:8-9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ
دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9)

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari

⁸ 'Imādu al-Dīn Abī al-Fida Ismail bin Kathīr al-Dimasyqy, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adzhīm* (Beirut: Daar al-Fikr, 2011).

⁹ Muhammad bin 'Umar Nawawi Al-Jawī, *Marrah Al-Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* (Beirut: Dar Kutb Ilmiyyah, 2013).

negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Sebab turunnya ayat ini diriwayatkan bahwa Qutailah binti Abd al-Uzza (Abu Lahab) hendak memberikan hadiah kepada putrinya 'Asma binti Abi Bakar berupa perasan susu, dan minyak, dan dia adalah seorang musyrikah ia menolak hadiah tersebut, kemudian ia datang kepada sayidah Aisyah agar ditanyakan mengenai hal ini kepada Rasul, kemudian ia bertanya maka turunlah kedua ayat ini, maka Rasul memerintahkannya agar menerima hadiah darinya dan masuk kedalam rumahnya.¹⁰

Dalam Tafsīr al-Marāghī dijelaskan bahwa Allah tidak melarang kita untuk berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memerangi kita dalam masalah agama, dan tidak mengusirdari negrinyadan tidak membantu oranglain untuk mengusir kita. Mereka adalah Bani Khuzā'ah dan lainnya yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam untuk menghindari peperangan dan pengusiran. Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk berbuat baik, dan loyalitas kepada mereka sampai wafat.¹¹

Allah hanya melarang kita menjadikan sebagai kawan orang-orang yang menyatakan permusuhan kepada kita dan memerangi kita dan membantu terhadap orang yang mengusir kita¹² Imam Ibn Kathir juga mengungkapkan senada dalam Tafsīr nya bahwa Allah tidak melarang hambanya untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi dalam masalah agama. Seperti berbuat baik dalam persoalan perempuan dan orang yang lemah.¹³

Maka dalam pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kita diwajibkan untuk melindungi kafir yang terikat oleh perjanjian atau dapat disebut kafir dzimmiy untuk menghindari peperangan. Dan ini merupakan kospepsi ajaran Islam yang mencerminkan keharmonisan kehidupan sosial masyarakat yang majemuk.

2. Dalam Hadīts

Dalam telaah analitik redaksi Hadīts yang memiliki makna tentang perdamaian, penulis menggunakan beberapa riwayat yang mana dari segi lafadz Hadīts ada titik perbedaan, namun

¹⁰ Jalāluddin Al-Suyūthī, *Al-Dūr Al-Manthūr Fī Al-Tafsīr Al-Ma'thūr* (Kairo: Markaz li al-Buhūth Wa al-Dirāsāt al-Islamiyyah, 2003).

¹¹ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Musthafa al-Bābī al-Halabī wa Awlādūh bi Mishr, 1946).

¹² Ahmad Musthafa al-Marāghī.

¹³ al-Dimasyqy, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adzhīm*.

dari segi makna itu sama. Serta akan mentakhrīj satu persatu untuk mengetahui kebenaran redaksi tersebut dalam kitab induk.

a. Keutamaan Perdamaian

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟» قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ، وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ»¹⁴

Artinya: “Maukah kalian aku beritahukan amalan yang lebih utama dari derajat puasa (sunat), shalat (sunat) dan bersedekah?” Para sahabat menjawab, “Ya.” Beliau menjawab, “Yaitu mendamaikan dua pihak yang bertengkar, dan rusaknya hubungan dapat memangkas agama.”

Hadīts tersebut juga diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dengan sanad yang berbeda namun pada intinya memiliki makna yang senada.

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ، قَالُوا: بَلَى، قَالَ: صِلَاخُ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَإِنَّ فِسَادَ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ.

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَيُرْوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَخْلِقُ الشَّعْرَ، وَلَكِنْ تَخْلِقُ الدِّيَّ¹⁵

Al-bani pun juga memiliki riwayat dari Hadīts ini, yakni:

¹⁴ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud, Bab Fii Ishlahi Dzat Al-Bain, No 4919* (Beirut: Maktabah Ashriyah, n.d.), 4: 280.

¹⁵ Imam Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi, Bab Maa Ja'a Fi Shifat Awaniy Al Haudl, No 2509* (Beirut: Dar Gharib al-Islami, 1998), 4:244.

«ألا أخبركم بأفضل من درجة الصيام والصلاة والصدقة؟ إصلاح ذات البين فإن فساد ذات

الدين هي الحالقة»¹⁶

Syaikh Abu Hasan memberikan penjelasan perihal makna Hadīts riwayat Abu Dawud, maksud Hadīts tersebut sesungguhnya memiliki makna yang berorientasi terhadap kesempurnaan saling mencintai kepada saudaranya, agar dirinya menjadi insan yang bisa merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh saudaranya. Ketika ia melihat saudaranya datang kepadanya bagaikan ia melihat saudara wanitanya sendiri, sehingga konklusi dari adanya hal tersebut dapat menjadikannya sebuah kebaikan persaudaraan dan bisa melihat segala sesuatu dengan pandangan yang sama dengan saudaranya.¹⁷

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa Islam dai sumber Hadīts memiliki ajaran yang cinta akan kedamaian, maka menurut hemat penulis gerakan yang mengintimidasi agama Islam merupakan gerakan diskriminatif (seperti Islamophobia dan gelar-gelar untuk Muslim yang tak relevan dengan ajaran Islam) yang tak semestinya dilakukan, karena tidak sesuai dengan ajaran yang terkandung daripada tubuh Islam dengan bukti ajaran tersebut.

Discussion

1. Stimulus Ajaran Al-Qur'ān dan Hadīts Sebagai Penengah Doktrin Eksklusivisme dan Inklusivisme Islam

Dari pemaparan pengajaran Islam guna menjadikannya sebagai fondasi perdamaian, penulis menarik beberapa konklusi yang didasari dari ajaran-ajaran tersebut guna menjadikannya sebuah telaah baru sekaligus mengubah statemen isu-isu yang mengkambing hitamkan Islam atas semua tindakan radikalisme serta terorisme yang terjadi sekarang ini.

Dalam ajaran Islam telah dipahami bahwasanya, tindakan yang akan menimbulkan kegaduhan itu merupakan hal yang sangat tercela. Bukan hanya individual, melainkan secara universal berkonklusi atas lahirnya *crisis of peace*. Tentu hal tersebut bersumber atas perilaku-perilaku yang tak sesuai dengan tatanan hidup demi menggapai perdamaian, provokasi, demonstrasi, dan propaganda slogan-slogan politik berbumbu militansi yang mana secara tidak langsung akan menimbulkan kekeruhan mainset seseorang sehingga melakukan semua cara demi melancarkan ambisinya termasuk dengan cara kekerasan, atau premanisme.

¹⁶ Abu Abdu al-Rahman Muhammad Al-Bani, *Shahih Jami' Al-Shaghir Wa Ziyadatih, Bab Hurf Alif, Nomer 2595* (Maktabah Islamiy, n.d.), 1:506.

¹⁷ Abu Hasan Al-Sindi, *Fath Al-Wadud Fii Syarh Sunan Abi Dawud* (Mesir: Maktabah Layyinah, 2010), 4:578.

Perlu ditekankan bahwasanya, Islam bukanlah agama yang mengajarkan praktek-praktek terorisme dan radikalisme seperti halnya kejadian Islamophobia yang sontak melahirkan prespektif negatif daripada tubuh Islam. Hal tersebut terbukti dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan diatas yaitu, toleransi, kebebasan, menjunjung keadilan, larangan melakukan kedzoliman dan lain sebagainya. Menurut hemat penulis, pemberian embel-embel yang tak semestinya disematkan kepada Islam secara universal dengan embel-embel teroris, radikalis dan hal yang serupa, itu merupakan pencacatan nilai Islami sekaligus harmonisasi kehidupan. Ketika seseorang memberikan gelar tersebut kepada Muslim, maka secara langsung akan timbul sikap diskriminasi dan marjinalisasi terhadap muslim sehingga menimbulkan ketidakdamian antar sesama atau *crisis of peace*.

Ketidak stabilan kedamaian antar sesama manusia ini juga tercermin dalam kejadian yang dapat dikatakan sangat biadap yaitu pembunuhan masal disalah satu Masjid Selandia Baru yang memakan korban dari penganut Islam kurang lebih empat puluh korban jiwa. Kejadian tersebut sontak menjadikan pandangan negatif atas perilaku non muslim atas muslim yang bertempat tinggal yang sama, bisa jadi umat Islam juga akan membalas dengan hal yang serupa jika masalah tersebut hanya ditangani sebatas menangkap si pelaku pembantaian tersebut.

Kita tidak menutup mata bahwasanya unsur SARA (suku, ras, agama) selalu menjadi momok yang menakutkan ketika ditabrakkan dengan rapuhnya rasa perdamaian sekarang ini. Mulut bisa saja mengatakan damai, tetapi mainset yang menimbulkan hegemoni kelompok akan selalu menghantui seolah-olah tidak mau untuk mengatakan damai dan diskriminasi dan marjinalisasi adalah hasilnya, sebagai palung pemisah si inferior dan superior.

Namun atas hal tersebut, tidak pula kita menutup mata dan mencuci tangan atas semua permasalahan yang terjadi. Kemampuan kita untuk mencoba mendekati, meresapi dan memahami konteks permasalahan, itu akan menimbulkan konsepsi yang sesuai dan aplikatif untuk kedua belah pihak untuk mengatasi problem, sehingga akan adanya hal tersebut diharapkan tidak terjadi permusuhan dan perusakan nilai perdamaian yang hakiki.

UNESCO sebagai organisasi dibawah naungan PBB yang memiliki tujuan mendukung perdamaian, dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki, seharusnya mampu menyelami keadaan non fisik (pola pikir tentang SARA) demi tercapainya kedamaian dunia. Ketika organisasi yang memiliki kaliber tingkat dunia tersebut mampu memahami konteks permasalahan, tentu mereka akan mengetahui langkah yang seharusnya diterapkan tanpa mengorbankan salah satu pihak.

Islam sebagai agama yang diturunkan untuk seluruh manusia, tentu memiliki unsur-unsur fundamental yang kiranya dapat dipraktekkan untuk menggapai perdamaian. Al-Qur'an dan Hadits adalah jawabannya, dengan bukti nilai pengajaran yang termaktub daripadanya yang berorientasi atas Toleransi, kebebasan, menjunjung keadilan merupakan pijakan dasar untuk melangkah menuju perdamaian dunia. Dengan kita mereaktualisasi pengajaran islam yakni pengajaran yang ditujukan untuk tercapainya perdamaian dunia, maka kita akan menemukan sebuah metode baru yang menstimulus mindset manusia modern demi terciptanya perdamaian dunia serta menghindari fanatisme golongan inklusivisme dan eksklusifisme dalam tubuh agama Islam.

Kesimpulan

Perdamaian adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai saling mencintai, mengashi, memiliki antar pihak tanpa menafikan salah satu pihak dikarenakan keterbatasannya. Islam sebagai agama yang cinta kedamaian memiliki beberapa cara untuk menciptakan keadaan tersebut dengan sumber al-Qur'ān dan Hadīts, seperti contoh toleransi, kebebasan, menjunjung keadilan serta melarang bentuk praktek kezaliman. Jika kesemua unsur tersebut menjadi perhatian sehingga dapat diaplikasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat, tentu berkonklusi atas lahirnya keharmonisan kehidupan antar manusia demi tercapainya perdamaian dunia.

Refrensi

- Ahmad Musthafa al-Marāghī. *Tafsīr Al-Marāghī*. Musthafa al-Bābī al-Halabī wa Awlāduh bi Mishr, 1946.
- Al-Bani, Abu Abdu al-Rahman Muhammad. *Shahih Jami' Al-Shaghir Wa Ziyadatih, Bab Hurf Alif, Nomer 2595*. Maktabah Islamiy, n.d.
- al-Dimasyqy, 'Imādu al-Dīn Abī al-Fida Ismail bin Kathīr. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adzhīm*. Beirut: Daar al-Fikr, 2011.
- Al-Jawi, Muhammad bin 'Umar Nawawi. *Marrah Al-Labid Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*. Beirut: Dar Kutb Ilmiyyah, 2013.
- Al-Mandzūr, Jamāluddīn Muhammad bin Mukram Ibn. *Lisān Al-Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Al-Sindi, Abu Hasan. *Fath Al-Wadud Fii Syarh Sunan Abi Dawud*. Mesir: Maktabah Layyinah, 2010.
- Al-Suyūthī, Jalāluddīn. *Al-Dūr Al-Manthūr Fī Al-Tafsīr Al-Ma'thūr*. Kairo: Markaz li al-Buhūth Wa al-Dirāsāt al-Islamiyyah, 2003.
- Al-Tirmidz, Imam. *Sunan Al-Tirmidzi, Bab Maa Ja'a Fi Shifat Awaniy Al Haudl, No 2509*. Beirut: Dar Gharib al-Islami, 1998.
- Al-Wāhidī, Abī Hasan Ali bin Aḥmad. *Asbāb Nuzūl Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Bakar, Abu. "Argumen Al- Qur'an Tentang Eklusivisme Dan Eksklusivisme Islam : Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antar Agama" 8, no. 1 (2016).
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2016.
- Munawir, ahmad warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Paramma, Previta Dhea. "Inklusivisme: Membangun Perdamaian Dalam Masyarakat Yang Multikultur Berdasarkan Pada Filosofi Kehidupan Masyarakat Toraja." Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023.
- Sulaiman, Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud, Bab Fii Ishlahi Dzat Al-Bain, No 4919*. Beirut: Maktabah Ashriyah, n.d.
- Ulfa, Maria. "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid" 11, no. 2 (n.d.).